

Determinasi Kinerja Keuangan BPR Syariah di Indonesia : Peran Efisiensi Operasional dan Digitalisasi Periode 2020-2024

Ayi Srie Yuniawati¹, Anita Dwi Utami², Sukmayadi³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas April, Indonesia

E-mail: asyuniawati.feb@unsap.ac.id¹, anitadwi.feb@unsap.ac.id², sukmayadi@unsap.ac.id³

Article History:

Received: 15 April 2026

Revised: 30 April 2026

Accepted: 06 Mei 2026

Keywords:

Efisiensi Operasional, Digitalisasi, Kinerja Keuangan, BPR Syariah, ROA, BOPO.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efisiensi operasional dan digitalisasi terhadap kinerja keuangan BPR Syariah di Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal untuk menguji hubungan antar variabel. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan BPR Syariah yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan sumber terkait lainnya. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan arah negatif, yang berarti semakin rendah rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), maka semakin tinggi kinerja keuangan yang diprosikan באמצעות Return on Assets (ROA). Digitalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, yang menunjukkan bahwa peningkatan adopsi teknologi digital mampu meningkatkan efisiensi dan profitabilitas BPR Syariah. Secara simultan, efisiensi operasional dan digitalisasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efisiensi operasional dan digitalisasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kinerja keuangan BPR Syariah, sehingga diperlukan strategi terintegrasi untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan lembaga keuangan syariah di Indonesia.

PENDAHULUAN

Perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya literasi dan inklusi keuangan syariah di masyarakat. Salah satu lembaga yang memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan tersebut adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPR Syariah). BPR Syariah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi umat, khususnya dalam mendukung sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional.

Namun demikian, dalam praktiknya, kinerja keuangan BPR Syariah di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Tingkat profitabilitas yang fluktuatif, efisiensi operasional yang belum optimal, serta keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi digital menjadi isu utama yang mempengaruhi keberlanjutan dan daya saing lembaga. Kondisi ini semakin diperparah oleh dinamika ekonomi global dan dampak pandemi COVID-19 pada periode 2020–2024 yang memberikan tekanan terhadap stabilitas sektor keuangan, termasuk BPR Syariah.

Pengelolaan dan operasional BPR Syariah di Indonesia telah memiliki landasan hukum dan regulasi yang kuat. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menegaskan bahwa kegiatan usaha perbankan syariah harus dilaksanakan berdasarkan prinsip syariah, kehati-hatian, efisiensi, serta berorientasi pada kemaslahatan. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui berbagai regulasi terkait penilaian tingkat kesehatan bank menekankan pentingnya aspek rentabilitas, efisiensi operasional, dan manajemen risiko sebagai indikator utama dalam menilai kinerja lembaga keuangan, termasuk BPR Syariah. Di sisi lain, arah kebijakan Bank Indonesia dan Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) juga mendorong percepatan transformasi digital sebagai bagian dari strategi penguatan industri keuangan syariah nasional. Transformasi digital ini dipandang sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi, memperluas akses layanan, serta memperkuat daya saing lembaga keuangan syariah di era modern. Tidak kalah penting, seluruh aktivitas BPR Syariah juga harus mengacu pada fatwa Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) yang memastikan kesesuaian operasional dengan prinsip-prinsip syariah. Dengan demikian, secara normatif dapat dipahami bahwa efisiensi operasional dan digitalisasi bukan hanya menjadi kebutuhan manajerial, tetapi juga merupakan tuntutan regulasi dan kebijakan strategis dalam pengembangan BPR Syariah di Indonesia.

Kinerja keuangan suatu lembaga keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, di antaranya efisiensi operasional dan pemanfaatan teknologi digital. Teori efisiensi menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasional secara optimal akan berdampak langsung terhadap peningkatan profitabilitas. Dalam konteks perbankan, efisiensi sering diukur *באמצעות* rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), di mana semakin rendah rasio tersebut menunjukkan semakin efisien kinerja bank. Penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa efisiensi operasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Sufian dan Habibullah (2021) menyatakan bahwa efisiensi biaya berkontribusi positif terhadap profitabilitas bank syariah, sementara Rahman et al. (2022) menegaskan bahwa pengelolaan biaya operasional yang efektif mampu meningkatkan Return on Assets (ROA).

Selain itu, teori transformasi digital menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing organisasi. Vial (2021) menyatakan bahwa transformasi digital memungkinkan organisasi untuk menciptakan nilai tambah melalui perbaikan proses bisnis dan peningkatan pengalaman pelanggan. Sejalan dengan itu, Alalwan et al. (2022) menemukan bahwa digitalisasi layanan perbankan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan serta meningkatkan kepuasan nasabah. Lebih lanjut, Ozili (2023) mengungkapkan bahwa digitalisasi dalam sektor perbankan tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperluas inklusi keuangan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan lembaga.

Secara empiris, kondisi BPR Syariah di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan normatif dan realitas di lapangan. Meskipun jumlah BPR Syariah terus berkembang, tidak semua lembaga mampu menunjukkan kinerja keuangan yang optimal. Tingginya rasio

biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) pada sebagian BPR Syariah menunjukkan bahwa efisiensi masih menjadi permasalahan utama. Di sisi lain, tingkat adopsi digitalisasi juga masih relatif terbatas jika dibandingkan dengan bank umum syariah, baik dari sisi layanan digital maupun infrastruktur teknologi. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang belum konsisten terkait pengaruh efisiensi operasional dan digitalisasi terhadap kinerja keuangan, yang mengindikasikan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut. Kesenjangan lainnya adalah masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji BPR Syariah dengan periode terbaru, terutama pada masa pasca pandemi COVID-19 (2020–2024), yang merupakan fase penting dalam percepatan transformasi digital di sektor keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai determinasi kinerja keuangan BPR Syariah di Indonesia dengan menitikberatkan pada peran efisiensi operasional dan digitalisasi pada periode 2020–2024 menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Dan tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk menganalisis pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan BPR Syariah di Indonesia periode 2020–2024. 2) untuk menganalisis pengaruh digitalisasi terhadap kinerja keuangan BPR Syariah di Indonesia periode 2020–2024. 3) untuk menganalisis pengaruh efisiensi operasional dan digitalisasi secara simultan terhadap kinerja keuangan BPR Syariah di Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis dalam pengembangan literatur keuangan syariah maupun secara praktis sebagai dasar pertimbangan dalam merumuskan strategi peningkatan kinerja BPR Syariah di Indonesia.

LANDASAN TEORI

1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu organisasi, khususnya lembaga keuangan seperti perbankan. Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta menjaga stabilitas dan keberlanjutan usaha.

Menurut Adisti dan Mauliani (2023), kinerja keuangan merupakan hasil evaluasi terhadap kondisi keuangan perusahaan yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan dan kelayakan operasional suatu entitas melalui berbagai indikator keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Sejalan dengan itu, Suwarna et al. (2023) menyatakan bahwa kinerja keuangan dapat diukur melalui analisis rasio keuangan yang mencakup rasio aktivitas, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan perusahaan. Lebih lanjut, penelitian oleh Rachmawari et al. (2024) menjelaskan bahwa kinerja keuangan perbankan mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan aset dan modal untuk menghasilkan keuntungan, yang umumnya diukur menggunakan indikator seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Capital Adequacy Ratio (CAR).

Sementara itu, Nasution et al. (2024) mengemukakan bahwa kinerja keuangan bank sangat dipengaruhi oleh stabilitas permodalan, efisiensi operasional, serta kemampuan dalam mengelola risiko kredit dan likuiditas. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak hanya dipandang dari sisi profitabilitas, tetapi juga dari aspek efisiensi dan manajemen risiko secara menyeluruh.

Dalam konteks perbankan syariah, kinerja keuangan tidak hanya diukur berdasarkan aspek finansial semata, tetapi juga mempertimbangkan prinsip-prinsip syariah seperti keadilan, transparansi, dan keberkahan. Penelitian oleh Rohmatin dan Zanaria (2023) menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank syariah dapat dianalisis melalui rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas yang mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi secara

sehat dan berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran menyeluruh mengenai kondisi dan kemampuan keuangan suatu lembaga dalam menghasilkan laba, menjaga likuiditas, serta mengelola risiko secara efektif. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diproksikan melalui indikator profitabilitas, khususnya Return on Assets (ROA), yang mencerminkan kemampuan BPR Syariah dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan.

2. Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan kinerja keuangan suatu lembaga, khususnya dalam industri perbankan yang sangat bergantung pada kemampuan pengelolaan biaya dan optimalisasi pendapatan. Efisiensi operasional mencerminkan sejauh mana suatu organisasi mampu menggunakan sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk menghasilkan output yang maksimal dengan biaya yang minimal.

Menurut Sari dan Putra (2022), efisiensi operasional adalah kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional agar tidak melebihi pendapatan yang dihasilkan, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan. Konsep ini menekankan pentingnya pengelolaan biaya yang efektif sebagai upaya untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Sejalan dengan itu, Hidayat et al. (2023) menyatakan bahwa efisiensi operasional dalam perbankan dapat diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin rendah rasio BOPO, maka semakin efisien kinerja bank tersebut. Lebih lanjut, Pratama dan Nugroho (2021) menjelaskan bahwa efisiensi operasional tidak hanya berkaitan dengan pengurangan biaya, tetapi juga mencakup optimalisasi proses bisnis, peningkatan produktivitas sumber daya manusia, serta pemanfaatan teknologi dalam mendukung kegiatan operasional. Dengan demikian, efisiensi operasional memiliki peran strategis dalam meningkatkan daya saing lembaga keuangan.

Dalam konteks perbankan syariah, Rahman et al. (2022) mengungkapkan bahwa efisiensi operasional menjadi faktor penting dalam meningkatkan profitabilitas bank syariah, karena tingginya biaya operasional dapat menekan margin keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pembiayaan. Oleh karena itu, pengelolaan biaya yang efektif menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan kinerja keuangan. Penelitian lain oleh Firmansyah dan Suryani (2024) menunjukkan bahwa efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, di mana peningkatan efisiensi akan diikuti oleh peningkatan Return on Assets (ROA). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional dengan tingkat profitabilitas yang dicapai.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa efisiensi operasional merupakan kemampuan lembaga dalam mengelola dan mengendalikan biaya operasional secara optimal untuk meningkatkan kinerja keuangan. Dalam penelitian ini, efisiensi operasional diproksikan menggunakan rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), yang mencerminkan tingkat efisiensi BPR Syariah dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

3. Digitalisasi

Digitalisasi merupakan proses transformasi penggunaan teknologi digital dalam berbagai aspek operasional organisasi guna meningkatkan efisiensi, efektivitas, serta kualitas layanan. Dalam industri perbankan, digitalisasi menjadi salah satu faktor strategis yang mampu mendorong peningkatan daya saing dan kinerja keuangan, terutama di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Menurut Vial (2021), digitalisasi atau transformasi digital adalah proses perubahan organisasi melalui pemanfaatan teknologi digital yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja, menciptakan nilai tambah, serta memperbaiki proses bisnis secara menyeluruh. Transformasi ini tidak hanya mencakup penggunaan teknologi, tetapi juga perubahan dalam strategi, budaya, dan model bisnis organisasi. Sejalan dengan itu, Alalwan et al. (2022) menyatakan bahwa digitalisasi dalam sektor perbankan mencakup penerapan layanan berbasis teknologi seperti mobile banking, internet banking, serta sistem pembayaran digital yang bertujuan untuk meningkatkan kemudahan akses, kecepatan layanan, dan kepuasan nasabah. Implementasi digitalisasi yang efektif akan memberikan dampak positif terhadap loyalitas nasabah dan peningkatan pendapatan bank. Lebih lanjut, Ozili (2023) mengemukakan bahwa digitalisasi dalam sektor keuangan memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas inklusi keuangan. Dengan adanya teknologi digital, bank dapat mengurangi biaya operasional, mempercepat proses transaksi, serta menjangkau masyarakat yang sebelumnya belum terlayani oleh sistem perbankan konvensional.

Dalam konteks Indonesia, Setiawan dan Pratiwi (2024) menjelaskan bahwa digitalisasi perbankan menjadi salah satu strategi utama dalam menghadapi persaingan industri keuangan, khususnya dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan. Namun demikian, tingkat adopsi digitalisasi pada lembaga keuangan skala kecil seperti BPR Syariah masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan infrastruktur teknologi, biaya investasi yang tinggi, serta keterbatasan sumber daya manusia. Penelitian oleh Fauziyah et al. (2022) menunjukkan bahwa digitalisasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, di mana peningkatan penggunaan teknologi digital mampu meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya berperan sebagai alat pendukung operasional, tetapi juga sebagai faktor strategis dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi merupakan upaya transformasi berbasis teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi operasional, kualitas layanan, serta kinerja keuangan lembaga. Dalam penelitian ini, digitalisasi diproseskan melalui tingkat adopsi teknologi dalam operasional BPR Syariah, seperti penggunaan sistem digital dalam layanan dan proses bisnis, yang diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan secara optimal.

4. BPR Syariah

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPR Syariah) merupakan salah satu lembaga keuangan syariah yang memiliki peran penting dalam mendukung inklusi keuangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Keberadaan BPR Syariah menjadi bagian dari sistem perbankan nasional yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah, yang mengedepankan nilai keadilan, transparansi, dan keberkahan dalam setiap kegiatan usahanya.

Secara yuridis, BPR Syariah diatur dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, yang menyatakan bahwa BPR Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dan dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Hal ini membedakan BPR Syariah dengan bank umum syariah yang memiliki cakupan layanan lebih luas. Fokus utama BPR Syariah adalah pada penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk simpanan serta penyaluran pembiayaan kepada masyarakat, khususnya sektor produktif skala kecil. Menurut Hidayat dan Nurhayati (2022), BPR Syariah memiliki peran strategis dalam meningkatkan akses keuangan bagi masyarakat yang belum terjangkau oleh layanan perbankan formal, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan inklusi keuangan syariah

di Indonesia. Selain itu, BPR Syariah juga berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui pembiayaan berbasis prinsip bagi hasil.

Sejalan dengan itu, Karim (2021) menjelaskan bahwa operasional BPR Syariah didasarkan pada prinsip-prinsip syariah seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, dan ijarah, yang menekankan pada keadilan dan pembagian risiko antara pihak bank dan nasabah. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri dibandingkan dengan sistem perbankan konvensional. Lebih lanjut, Setyawati et al. (2023) menyatakan bahwa meskipun BPR Syariah memiliki peran yang strategis, lembaga ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan modal, rendahnya efisiensi operasional, serta keterbatasan dalam adopsi teknologi digital. Kondisi ini berdampak pada kemampuan BPR Syariah dalam meningkatkan kinerja keuangan dan bersaing dengan lembaga keuangan lainnya. Penelitian oleh Rahmawati dan Anwar (2024) juga menunjukkan bahwa kinerja BPR Syariah sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti efisiensi operasional dan kualitas manajemen, serta faktor eksternal seperti perkembangan teknologi dan regulasi. Oleh karena itu, BPR Syariah dituntut untuk terus beradaptasi, khususnya melalui peningkatan efisiensi dan transformasi digital guna meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa BPR Syariah merupakan lembaga keuangan yang memiliki karakteristik khusus, baik dari sisi operasional maupun prinsip yang digunakan. Dalam konteks penelitian ini, BPR Syariah menjadi objek yang relevan untuk dikaji karena menghadapi tantangan dalam meningkatkan kinerja keuangan, terutama terkait dengan efisiensi operasional dan digitalisasi di era modern.

5. Teori Pendukung

a. Teori Efficiency (Efficiency Theory)

Teori efisiensi (Efficiency Theory) merupakan salah satu konsep fundamental dalam ilmu ekonomi dan manajemen yang menjelaskan bagaimana suatu organisasi mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan output yang maksimal. Dalam konteks organisasi, efisiensi berkaitan dengan kemampuan dalam meminimalkan biaya untuk mencapai hasil tertentu atau memaksimalkan hasil dengan penggunaan sumber daya yang terbatas.

Menurut Farrell (1957), efisiensi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu efisiensi teknis (technical efficiency) dan efisiensi alokatif (allocative efficiency). Efisiensi teknis mengacu pada kemampuan suatu organisasi dalam menghasilkan output maksimum dari sejumlah input tertentu, sedangkan efisiensi alokatif berkaitan dengan kemampuan organisasi dalam menggunakan kombinasi input yang optimal berdasarkan harga dan biaya yang berlaku. Kedua konsep ini menjadi dasar dalam mengukur tingkat efisiensi suatu organisasi, termasuk dalam sektor perbankan.

Dalam perkembangan literatur modern, konsep efisiensi semakin diperluas dalam konteks kinerja organisasi. Sufian dan Habibullah (2021) menyatakan bahwa efisiensi operasional dalam perbankan memiliki hubungan yang erat dengan profitabilitas, di mana bank yang mampu mengelola biaya operasional secara efektif cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi tidak hanya berfungsi sebagai indikator operasional, tetapi juga sebagai determinan utama kinerja keuangan. Sejalan dengan itu, Berger dan Mester (2022) menjelaskan bahwa efisiensi dalam perbankan mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya untuk meningkatkan produktivitas dan keuntungan. Efisiensi yang tinggi akan memungkinkan bank untuk menekan biaya operasional, meningkatkan margin keuntungan,

serta memperkuat daya saing di industri keuangan. Lebih lanjut, Rahman et al. (2022) mengungkapkan bahwa dalam konteks perbankan syariah, efisiensi operasional menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha, mengingat karakteristik pembiayaan berbasis bagi hasil yang sangat sensitif terhadap biaya operasional. Oleh karena itu, pengelolaan biaya yang efektif menjadi kunci dalam meningkatkan kinerja keuangan bank syariah. Selain itu, Hidayat et al. (2023) menyatakan bahwa tingkat efisiensi suatu bank dapat diukur melalui rasio keuangan seperti Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang mencerminkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Semakin rendah rasio BOPO, maka semakin efisien kinerja bank tersebut. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori efisiensi menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya secara optimal dalam meningkatkan kinerja organisasi. Dalam penelitian ini, teori efisiensi digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan hubungan antara efisiensi operasional dan kinerja keuangan BPR Syariah, di mana semakin tinggi tingkat efisiensi operasional, maka semakin baik kinerja keuangan yang dihasilkan.

b. Teori Resource-Based View (RBV)

Teori Resource-Based View (RBV) merupakan salah satu pendekatan strategis dalam manajemen yang menekankan bahwa keunggulan kompetitif suatu organisasi ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Teori ini memandang bahwa sumber daya internal organisasi, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, menjadi faktor utama dalam menciptakan kinerja yang unggul dan berkelanjutan.

Menurut Barney (1991), sumber daya yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif harus memenuhi kriteria VRIN, yaitu valuable (bernilai), rare (langka), inimitable (sulit ditiru), dan non-substitutable (tidak mudah digantikan). Dalam konteks organisasi modern, sumber daya tersebut tidak hanya berupa aset fisik, tetapi juga mencakup kapabilitas organisasi, teknologi, serta kualitas sumber daya manusia.

Dalam perkembangan literatur terkini, teori RBV semakin relevan dalam menjelaskan peran teknologi dan inovasi dalam meningkatkan kinerja organisasi. Kraus et al. (2022) menyatakan bahwa transformasi digital merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya strategis yang dapat meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing perusahaan. Digitalisasi dipandang sebagai kapabilitas dinamis yang memungkinkan organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis yang cepat. Sejalan dengan itu, Almeida dan Santos (2021) mengemukakan bahwa perusahaan yang mampu mengintegrasikan sumber daya teknologi dengan strategi bisnis akan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya internal secara optimal. Lebih lanjut, Warner dan Wäger (2021) menjelaskan bahwa dalam era digital, keunggulan kompetitif tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam mengembangkan kapabilitas digital, seperti inovasi, fleksibilitas, dan kecepatan dalam merespons perubahan pasar. Dengan demikian, digitalisasi menjadi bagian integral dari strategi berbasis sumber daya dalam meningkatkan kinerja organisasi.

Dalam konteks perbankan, termasuk BPR Syariah, Nugroho et al. (2023) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi digital sebagai sumber daya strategis dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan layanan, serta meningkatkan profitabilitas.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip RBV sangat relevan dalam menjelaskan hubungan antara digitalisasi dan kinerja keuangan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori Resource-Based View (RBV) menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya internal sebagai faktor utama dalam mencapai keunggulan kompetitif dan kinerja yang optimal. Dalam penelitian ini, teori RBV digunakan untuk menjelaskan bahwa digitalisasi dan efisiensi operasional merupakan bagian dari sumber daya dan kapabilitas strategis BPR Syariah yang dapat meningkatkan kinerja keuangan apabila dikelola secara efektif

c. Teori Digital Transformation

Teori Transformasi Digital merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana organisasi memanfaatkan teknologi digital untuk mengubah proses bisnis, model operasional, serta strategi organisasi guna meningkatkan kinerja dan daya saing. Transformasi digital tidak hanya sebatas pada penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup perubahan mendasar dalam cara organisasi menciptakan nilai dan berinteraksi dengan pelanggan.

Menurut Vial (2021), transformasi digital adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja organisasi melalui kombinasi teknologi informasi, perubahan proses bisnis, serta adaptasi strategi organisasi terhadap perkembangan teknologi digital. Transformasi ini mencakup integrasi teknologi ke dalam seluruh aspek operasional, sehingga mampu menciptakan efisiensi dan inovasi yang berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Warner dan Wäger (2021) menyatakan bahwa transformasi digital melibatkan pengembangan kapabilitas digital yang memungkinkan organisasi untuk merespons perubahan lingkungan bisnis secara cepat dan fleksibel. Kapabilitas ini meliputi kemampuan dalam mengelola data, mengembangkan inovasi berbasis teknologi, serta meningkatkan kualitas layanan kepada pelanggan. Lebih lanjut, Verhoef et al. (2021) mengemukakan bahwa transformasi digital dalam sektor keuangan berperan penting dalam menciptakan nilai melalui peningkatan efisiensi operasional, pengurangan biaya transaksi, serta peningkatan pengalaman pelanggan. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya berdampak pada aspek operasional, tetapi juga pada peningkatan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Dalam konteks perbankan, Alalwan et al. (2022) menjelaskan bahwa penerapan teknologi digital seperti mobile banking, internet banking, dan sistem pembayaran digital mampu meningkatkan aksesibilitas layanan, mempercepat proses transaksi, serta meningkatkan kepuasan nasabah. Implementasi digitalisasi yang efektif akan berdampak pada peningkatan loyalitas nasabah dan pertumbuhan pendapatan bank.

Selain itu, Ozili (2023) menyatakan bahwa digitalisasi dalam sektor perbankan memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan efisiensi dan inklusi keuangan. Dengan memanfaatkan teknologi digital, bank dapat menjangkau segmen masyarakat yang lebih luas serta mengurangi biaya operasional, sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangan.

Dalam konteks BPR Syariah, transformasi digital menjadi tantangan sekaligus peluang. Setiawan dan Pratiwi (2024) menyatakan bahwa lembaga keuangan skala kecil seperti BPR Syariah masih menghadapi kendala dalam implementasi digitalisasi, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi dan sumber daya manusia. Namun demikian, digitalisasi tetap menjadi strategi penting untuk meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing di era ekonomi digital.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori transformasi

digital menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi sebagai faktor strategis dalam meningkatkan efisiensi, kualitas layanan, dan kinerja organisasi. Dalam penelitian ini, teori transformasi digital digunakan untuk menjelaskan bahwa digitalisasi merupakan salah satu determinan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan BPR Syariah, baik secara langsung maupun melalui peningkatan efisiensi operasional.

6. Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini menjelaskan keterkaitan antara efisiensi operasional dan digitalisasi sebagai variabel independen dengan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Secara teoritis dan empiris, kedua variabel independen tersebut memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kinerja keuangan suatu lembaga keuangan, termasuk BPR Syariah.

a. Hubungan Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan

Efisiensi operasional memiliki hubungan yang erat dengan kinerja keuangan, terutama dalam konteks perbankan yang sangat bergantung pada pengelolaan biaya dan pendapatan. Berdasarkan teori efisiensi, organisasi yang mampu mengelola biaya operasional secara optimal akan memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan efisiensi memungkinkan perusahaan untuk meminimalkan pemborosan sumber daya dan meningkatkan margin keuntungan.

Dalam konteks perbankan, efisiensi operasional umumnya diukur *באמצעות* rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin efisien kinerja bank tersebut, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan, khususnya profitabilitas.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sufian dan Habibullah (2021) menyatakan bahwa efisiensi biaya memiliki hubungan positif dengan profitabilitas bank. Sejalan dengan itu, Rahman et al. (2022) juga menemukan bahwa pengelolaan biaya operasional yang efektif mampu meningkatkan Return on Assets (ROA). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi efisiensi operasional, maka semakin baik kinerja keuangan BPR Syariah.

b. Hubungan Digitalisasi terhadap Kinerja Keuangan

Digitalisasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kinerja keuangan melalui peningkatan efisiensi, kualitas layanan, serta perluasan akses pasar. Berdasarkan teori transformasi digital, pemanfaatan teknologi mampu meningkatkan efektivitas proses bisnis dan menciptakan nilai tambah bagi organisasi.

Dalam sektor perbankan, digitalisasi memungkinkan bank untuk mengurangi biaya operasional, mempercepat proses transaksi, serta meningkatkan kepuasan dan loyalitas nasabah. Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan pendapatan dan profitabilitas.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa digitalisasi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Alalwan et al. (2022) menemukan bahwa digitalisasi layanan perbankan mampu meningkatkan kinerja keuangan melalui peningkatan kepuasan nasabah. Selain itu, Ozili (2023) menyatakan bahwa digitalisasi berkontribusi dalam meningkatkan efisiensi dan inklusi keuangan, yang berdampak pada peningkatan kinerja bank. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat digitalisasi yang diterapkan oleh BPR Syariah, maka semakin besar peluang untuk meningkatkan kinerja keuangan.

c. Hubungan Efisiensi Operasional dan Digitalisasi terhadap Kinerja Keuangan

Efisiensi operasional dan digitalisasi merupakan dua faktor yang saling berkaitan dalam mempengaruhi kinerja keuangan. Digitalisasi tidak hanya berdampak langsung terhadap kinerja keuangan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan efisiensi operasional melalui otomatisasi proses dan pengurangan biaya.

Berdasarkan teori Resource-Based View (RBV), efisiensi dan digitalisasi merupakan bagian dari kapabilitas strategis yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja organisasi. Organisasi yang mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan pengelolaan operasional yang efisien akan memiliki kinerja yang lebih unggul dibandingkan dengan organisasi yang tidak mampu beradaptasi.

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara efisiensi operasional dan digitalisasi memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap kinerja keuangan dibandingkan dengan pengaruh masing-masing variabel secara terpisah. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut bersifat saling melengkapi dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efisiensi operasional dan digitalisasi secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BPR Syariah di Indonesia.

7. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang menjelaskan hubungan antara efisiensi operasional dan digitalisasi terhadap kinerja keuangan BPR Syariah. Kinerja keuangan sebagai variabel dependen merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu lembaga keuangan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien.

Secara teoritis, teori efisiensi (Efficiency Theory) menjelaskan bahwa kemampuan organisasi dalam mengelola biaya operasional secara optimal akan berdampak langsung terhadap peningkatan kinerja keuangan. Dalam konteks perbankan, efisiensi operasional yang diukur melalui rasio BOPO mencerminkan sejauh mana bank mampu mengendalikan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan. Semakin rendah tingkat BOPO, maka semakin efisien kinerja bank, yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas, khususnya Return on Assets (ROA). Dengan demikian, efisiensi operasional diduga memiliki pengaruh negatif terhadap BOPO dan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

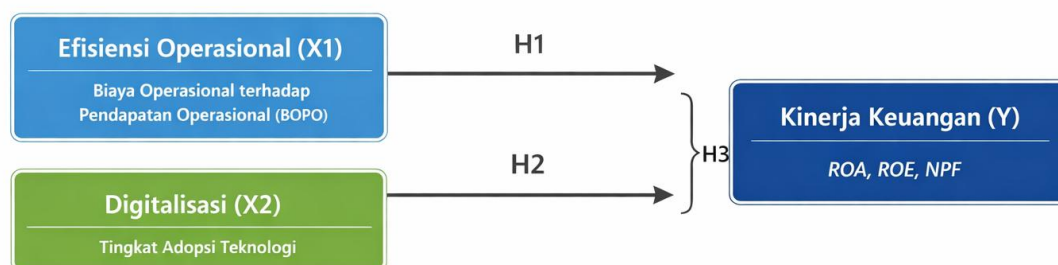
Di sisi lain, teori transformasi digital menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan efisiensi, efektivitas, serta kualitas layanan suatu organisasi. Digitalisasi dalam perbankan memungkinkan otomatisasi proses bisnis, percepatan layanan, serta perluasan akses pasar, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan menurunkan biaya operasional. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan efisiensi operasional.

Selanjutnya, berdasarkan teori Resource-Based View (RBV), efisiensi operasional dan digitalisasi merupakan bagian dari kapabilitas strategis yang dimiliki oleh organisasi. Kemampuan dalam mengelola sumber daya secara efisien serta memanfaatkan teknologi digital secara optimal akan menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Oleh karena itu, integrasi antara efisiensi operasional dan digitalisasi menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan BPR Syariah dalam menghadapi persaingan di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan bahwa efisiensi operasional dan digitalisasi merupakan variabel independen

yang mempengaruhi kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Efisiensi operasional berperan dalam meningkatkan kinerja keuangan melalui pengendalian biaya, sedangkan digitalisasi berperan dalam meningkatkan kinerja keuangan melalui peningkatan efisiensi dan kualitas layanan. Secara simultan, kedua variabel tersebut diduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan BPR Syariah di Indonesia periode 2020–2024.

Secara konseptual, hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

8. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, kajian empiris, serta kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai dugaan sementara terhadap hubungan antar variabel yang akan diuji secara empiris. Hipotesis ini disusun untuk menjawab tujuan penelitian mengenai pengaruh efisiensi operasional dan digitalisasi terhadap kinerja keuangan BPR Syariah di Indonesia periode 2020–2024.

Adapun hipotesis penelitian dalam studi ini adalah sebagai berikut:

H1 (Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan)

Efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BPR Syariah di Indonesia periode 2020–2024.

H2 (Pengaruh Digitalisasi terhadap Kinerja Keuangan)

Digitalisasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BPR Syariah di Indonesia periode 2020–2024.

H3 (Pengaruh Simultan)

Efisiensi operasional dan digitalisasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BPR Syariah di Indonesia periode 2020–2024.

Hipotesis Statistik

Untuk kepentingan pengujian secara kuantitatif, hipotesis penelitian tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam hipotesis statistik sebagai berikut:

H01 :Efisiensi operasional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan BPR Syariah.

Ha :Efisiensi operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan BPR Syariah.

H02 :Digitalisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan BPR Syariah.

Ha2 :Digitalisasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan BPR Syariah.

H03 :Efisiensi operasional dan digitalisasi tidak berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan BPR Syariah.

Ha3 :Efisiensi operasional dan digitalisasi berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan BPR Syariah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal yang bertujuan untuk menguji pengaruh efisiensi operasional dan digitalisasi terhadap kinerja keuangan BPR Syariah di Indonesia periode 2020–2024. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengujian hipotesis melalui analisis data numerik, sedangkan pendekatan asosiatif kausal bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh BPR Syariah yang beroperasi di Indonesia selama periode penelitian, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu BPR Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2020–2024, serta memiliki data yang sesuai dengan kebutuhan variabel penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari website resmi OJK, laporan publikasi BPR Syariah, serta sumber lain yang relevan dan dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai literatur ilmiah dan regulasi terkait.

Dalam penelitian ini, variabel dependen yaitu kinerja keuangan diukur menggunakan rasio Return on Assets (ROA), yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Variabel independen terdiri dari efisiensi operasional yang diukur menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), serta digitalisasi yang diukur melalui indikator tingkat adopsi teknologi, seperti layanan digital dan penggunaan sistem teknologi informasi, yang disesuaikan dengan ketersediaan data. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan kelayakan model regresi. Selanjutnya, dilakukan analisis regresi linear berganda dengan model persamaan $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$, di mana kinerja keuangan sebagai variabel dependen dipengaruhi oleh efisiensi operasional dan digitalisasi sebagai variabel independen.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, serta uji F untuk menguji pengaruh kedua variabel independen secara simultan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel efisiensi operasional dan digitalisasi mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan BPR Syariah. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS, penelitian ini menemukan bahwa efisiensi operasional dan digitalisasi memiliki peran penting dalam menentukan kinerja keuangan BPR Syariah di Indonesia periode 2020–2024.

Hipotesis 1 Efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BPR Syariah di Indonesia periode 2020–2024

Hasil Penelitian Hipotesis 1

Menunjukkan bahwa efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BPR Syariah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat α

(0,05), sehingga hipotesis pertama diterima. Koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), maka kinerja keuangan yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) cenderung menurun. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan BPR Syariah dalam mengendalikan biaya operasional merupakan faktor kunci dalam meningkatkan profitabilitas. Hasil ini sejalan dengan teori efisiensi serta didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan lembaga perbankan syariah.

Pembahasan Hipotesis 1

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BPR Syariah, dengan arah hubungan negatif antara rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Return on Assets (ROA). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat inefisiensi operasional yang tercermin dari meningkatnya BOPO, maka kinerja keuangan akan mengalami penurunan. Sebaliknya, semakin efisien suatu bank dalam mengelola biaya operasionalnya, maka semakin besar kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan laba.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori efisiensi (efficiency theory) yang menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara optimal akan berdampak langsung terhadap peningkatan kinerja keuangan. Dalam konteks perbankan, efisiensi operasional menjadi indikator utama dalam menilai kualitas manajemen biaya dan efektivitas operasional lembaga keuangan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh berbagai studi empiris dalam lima tahun terakhir. Sufian dan Habibullah (2021) menemukan bahwa efisiensi biaya memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah, di mana bank yang mampu menekan biaya operasional cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Selanjutnya, Rahman et al. (2022) menunjukkan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, yang berarti peningkatan biaya operasional tanpa diimbangi dengan peningkatan pendapatan akan menurunkan profitabilitas bank.

Penelitian lain oleh Ismail dan Hassan (2020) juga mengungkapkan bahwa efisiensi operasional merupakan determinan utama dalam meningkatkan daya saing dan kinerja keuangan bank syariah, terutama dalam menghadapi tekanan pasar dan perubahan lingkungan bisnis. Selain itu, Kamarudin et al. (2021) menegaskan bahwa bank dengan tingkat efisiensi yang tinggi cenderung lebih stabil secara keuangan dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan. Selanjutnya, penelitian terbaru oleh Ozili (2023) menyatakan bahwa efisiensi operasional dalam sektor perbankan tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas, tetapi juga memperkuat ketahanan lembaga keuangan dalam menghadapi krisis ekonomi dan ketidakpastian global. Hal ini menjadi semakin relevan dalam konteks BPR Syariah di Indonesia yang menghadapi tantangan pasca pandemi COVID-19.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori yang ada, tetapi juga konsisten dengan temuan empiris sebelumnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa efisiensi operasional merupakan faktor krusial dalam menentukan kinerja keuangan BPR Syariah. Oleh karena itu, upaya peningkatan efisiensi melalui pengendalian biaya operasional dan optimalisasi pendapatan menjadi strategi yang sangat penting untuk meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan lembaga.

Hipotesis 2 Digitalisasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BPR Syariah di

Indonesia periode 2020–2024

Hasil penelitian Hipotesis 2

Menunjukkan bahwa digitalisasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan BPR Syariah. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis kedua dapat diterima. Koefisien regresi yang positif mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat adopsi teknologi digital mampu meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi, baik dalam bentuk layanan digital maupun sistem informasi, dapat meningkatkan efisiensi, memperluas akses layanan, serta meningkatkan kepuasan nasabah yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan profitabilitas. Temuan ini konsisten dengan teori transformasi digital yang menekankan pentingnya teknologi sebagai pendorong kinerja organisasi di era modern.

Pembahasan Hipotesis 2

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan BPR Syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat adopsi teknologi digital, maka semakin baik kinerja keuangan yang dihasilkan. Digitalisasi memungkinkan BPR Syariah untuk meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat proses layanan, serta memperluas jangkauan pasar tanpa harus menambah biaya operasional secara signifikan.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori transformasi digital (digital transformation theory) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat menciptakan nilai tambah bagi organisasi melalui inovasi proses bisnis, peningkatan kualitas layanan, serta efisiensi operasional. Transformasi digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup perubahan strategi dan model bisnis yang berorientasi pada peningkatan kinerja organisasi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh berbagai studi empiris terbaru. Vial (2021) menyatakan bahwa transformasi digital berperan penting dalam meningkatkan kinerja organisasi melalui perbaikan proses dan penciptaan nilai tambah berbasis teknologi. Selanjutnya, Alalwan et al. (2022) menemukan bahwa adopsi layanan digital dalam sektor perbankan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan serta meningkatkan kepuasan dan loyalitas nasabah. Kemudian penelitian oleh Liu et al. (2021) juga menunjukkan bahwa digitalisasi mampu meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas inklusi keuangan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan profitabilitas lembaga keuangan. Selain itu, Chen dan Liao (2022) menegaskan bahwa bank yang mengadopsi teknologi digital secara lebih intensif cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan bank yang masih terbatas dalam pemanfaatan teknologi.

Lebih lanjut, Ozili (2023) mengungkapkan bahwa digitalisasi dalam sektor perbankan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing dan ketahanan lembaga keuangan, terutama dalam menghadapi perubahan perilaku nasabah di era digital dan pasca pandemi COVID-19. Digitalisasi memungkinkan bank untuk memberikan layanan yang lebih cepat, mudah, dan efisien, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan dan kepuasan nasabah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori transformasi digital serta konsisten dengan temuan empiris sebelumnya, yang menunjukkan bahwa digitalisasi merupakan determinan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan BPR Syariah. Oleh karena itu, peningkatan investasi pada teknologi digital, pengembangan layanan berbasis digital, serta

penguatan infrastruktur teknologi informasi menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan oleh BPR Syariah untuk meningkatkan daya saing dan kinerja keuangan secara berkelanjutan.

Hipotesis 3 Efisiensi operasional dan digitalisasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BPR Syariah di Indonesia periode 2020–2024

Hasip Penelitian Hipotesis 3

Secara simultan efisiensi operasional dan digitalisasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BPR Syariah. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji F yang menunjukkan tingkat signifikansi di bawah 0,05, sehingga hipotesis ketiga diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan. Dengan kata lain, peningkatan kinerja keuangan BPR Syariah tidak hanya ditentukan oleh efisiensi biaya, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi digital.

Lebih lanjut, nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa sebagian besar variasi kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh efisiensi operasional dan digitalisasi, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kedua variabel memiliki peran yang dominan, masih terdapat variabel lain seperti kualitas pembiayaan, manajemen risiko, dan kondisi makroekonomi yang juga berpotensi memengaruhi kinerja keuangan BPR Syariah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa efisiensi operasional dan digitalisasi merupakan determinan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan BPR Syariah di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan dan dinamika pasca pandemi serta era transformasi digital di sektor keuangan.

Pembahasan Hipotesis 3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi operasional dan digitalisasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BPR Syariah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam mengendalikan biaya operasional, tetapi juga oleh sejauh mana lembaga mampu mengadopsi dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif. Kombinasi antara efisiensi internal dan inovasi berbasis teknologi menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing dan profitabilitas lembaga keuangan syariah.

Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui integrasi antara teori efisiensi dan teori transformasi digital, yang menekankan bahwa kinerja organisasi akan optimal apabila perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efisien sekaligus memanfaatkan teknologi untuk menciptakan nilai tambah. Efisiensi operasional berperan dalam menekan biaya dan meningkatkan produktivitas, sementara digitalisasi berkontribusi dalam meningkatkan kualitas layanan, memperluas akses pasar, dan mempercepat proses bisnis. Sinergi antara kedua aspek ini akan menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Vial (2021) yang menyatakan bahwa transformasi digital yang efektif harus diiringi dengan perbaikan proses internal agar dapat memberikan dampak maksimal terhadap kinerja organisasi. Selanjutnya, Alalwan et al. (2022) menegaskan bahwa kombinasi antara efisiensi operasional dan adopsi teknologi digital mampu meningkatkan kinerja perbankan secara signifikan, baik dari sisi profitabilitas maupun kepuasan nasabah.

Penelitian lain oleh Liu et al. (2021) menunjukkan bahwa lembaga keuangan yang mampu

mengintegrasikan efisiensi biaya dengan inovasi digital cenderung memiliki kinerja yang lebih unggul dibandingkan dengan lembaga yang hanya berfokus pada salah satu aspek saja. Selain itu, Kamarudin et al. (2021) mengungkapkan bahwa efisiensi operasional dan inovasi teknologi merupakan dua pilar utama dalam meningkatkan stabilitas dan kinerja keuangan perbankan syariah. Lebih lanjut, Ozili (2023) menekankan bahwa dalam era pasca pandemi COVID-19, lembaga keuangan dituntut untuk tidak hanya efisien secara operasional, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Digitalisasi memungkinkan bank untuk tetap kompetitif dalam kondisi ketidakpastian, sementara efisiensi memastikan keberlanjutan operasional dalam jangka panjang.

Nilai koefisien determinasi (R^2) yang relatif tinggi dalam penelitian ini juga memperkuat bahwa efisiensi operasional dan digitalisasi secara bersama-sama memiliki kontribusi yang besar dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan BPR Syariah. Namun demikian, masih terdapat faktor lain di luar model yang turut memengaruhi kinerja keuangan, seperti kualitas pembiayaan, manajemen risiko, dan kondisi makroekonomi, sehingga menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa peningkatan kinerja keuangan BPR Syariah memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara pengendalian biaya operasional dan penguatan digitalisasi. Oleh karena itu, strategi pengembangan BPR Syariah ke depan perlu difokuskan pada peningkatan efisiensi internal sekaligus akselerasi transformasi digital guna menghadapi persaingan dan dinamika industri keuangan yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Efisiensi operasional dan digitalisasi merupakan determinan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan BPR Syariah di Indonesia periode 2020–2024. Secara parsial, efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan arah negatif, yang menunjukkan bahwa semakin rendah rasio BOPO, maka semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diukur dengan ROA. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan dalam mengendalikan biaya operasional menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Saran :

Bagi manajemen BPR Syariah, perlu dilakukan upaya peningkatan efisiensi operasional melalui pengendalian biaya, optimalisasi penggunaan sumber daya, serta perbaikan proses bisnis agar rasio BOPO dapat ditekan sehingga profitabilitas meningkat.

2. Digitalisasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Peningkatan adopsi teknologi digital, baik dalam bentuk layanan maupun sistem informasi, mampu meningkatkan efisiensi, memperluas akses layanan, serta memberikan nilai tambah bagi nasabah, sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas BPR Syariah.

Saran :

BPR Syariah perlu mempercepat implementasi digitalisasi dengan mengembangkan layanan berbasis teknologi, memperkuat infrastruktur sistem informasi, serta meningkatkan kompetensi sumber daya manusia di bidang digital guna mendukung peningkatan kinerja keuangan.

3. Secara simultan, efisiensi operasional dan digitalisasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi yang kuat dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan BPR Syariah. Dengan demikian, peningkatan kinerja keuangan tidak hanya bergantung pada efisiensi biaya,

tetapi juga pada kemampuan lembaga dalam mengadopsi dan mengoptimalkan teknologi digital. Hasil penelitian ini memperkuat bahwa sinergi antara efisiensi operasional dan transformasi digital menjadi strategi utama dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan BPR Syariah di era modern.

Saran :

Bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan pemangku kebijakan terkait, diharapkan dapat terus mendorong dan memfasilitasi transformasi digital pada BPR Syariah melalui kebijakan yang mendukung, insentif, serta penguatan regulasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti kualitas pembiayaan, manajemen risiko, serta faktor makroekonomi agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan kinerja keuangan BPR Syariah.

DAFTAR REFERENSI

- Alalwan, A. A., Dwivedi, Y. K., Rana, N. P., & Williams, M. D. (2022). *Digital transformation in banking: A review and future research agenda*. Journal of Business Research, 140, 1–15.
- Chen, M. A., & Liao, W. (2022). *The impact of digital transformation on bank performance: Evidence from emerging markets*. Emerging Markets Finance and Trade, 58(10), 2875–2890.
- Ismail, F., & Hassan, M. K. (2020). *Efficiency and financial performance of Islamic banks: Evidence from global markets*. International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management, 13(3), 567–585.
- Kamarudin, F., Sufian, F., & Nassir, A. M. (2021). *Does efficiency drive Islamic bank performance? Evidence from ASEAN countries*. Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance, 17(2), 1–25.
- Liu, Y., Chen, Y., & Chou, P. (2021). *The impact of digital finance on financial performance: Evidence from banking sector*. Finance Research Letters, 39, 101–112.
- Ozili, P. K. (2023). *Digital finance, financial inclusion and bank performance*. Journal of Financial Regulation and Compliance, 31(2), 234–248.
- Rahman, M. M., Islam, M. S., & Rahman, M. A. (2022). *Operational efficiency and financial performance of Islamic banks*. Journal of Islamic Accounting and Business Research, 13(5), 789–805.
- Sufian, F., & Habibullah, M. S. (2021). *Bank efficiency and financial performance: Evidence from Islamic banking sector*. Banks and Bank Systems, 16(3), 1–12.
- Vial, G. (2021). *Understanding digital transformation: A review and a research agenda*. The Journal of Strategic Information Systems, 30(2), 101–118.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 *tentang Perbankan Syariah*.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). *Statistik Perbankan Syariah Indonesia*. Jakarta: OJK.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Perkembangan Ekonomi dan Keuangan Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS). (2023). *Laporan Tahunan Pengembangan Ekonomi Syariah*. Jakarta: KNEKS.
- Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). (2020). *Fatwa-fatwa terkait perbankan syariah*. Jakarta: DSN-MUI.